

TEKNIK PENCIPTAAN TATA ARTISTIK PADA NASKAH  
"HEART OF ALMOND JELLY" KARYA WISHING CHONG  
SUTRADARA DIMAS ADI PUTRA

ONI ANUGRA ROSZITA

14020134058

[Onirata11@gmail.com](mailto:Onirata11@gmail.com)

Welly Suryandoko, S.pd, M.Pd

ABSTRAK

**Kata Kunci :** *Heart of Almond Jelly*, Tata artistik, *Setting*, *Make-up*, dan Tata Busana

Tata artistik merupakan salah satu unsur pendukung seni Teater dengan elemen penting yang memiliki beberapa bagian didalamnya, yakni Tata panggung atau biasanya disebut *setting*. *Setting* merupakan bentuk ruang beserta peralatannya yang diciptakan oleh penata artistik untuk menunjukkan kepada penonton tentang latar peristiwa pada naskah. *Make-up* adalah hal yang penting dalam pertunjukan karena dengan menggunakannya kita dapat memberitahukan karakter tokoh dan dengan busana dapat menunjukkan identitas suatu tokoh. Tiga elemen tersebut merupakan keinginan penulis untuk mengerjakannya, sehingga penulis memilih naskah "*Heart of Almond Jelly*", karya Wishing Chong, Sutradara Dimas Adi Putra.

"*Heart of Almond Jelly*" akan dikemas dengan Gaya Pementasan Realis, yakni bentuk pertunjukan yang sangat sering disajikan atau dipertunjukan. Namun pada umumnya ketika menciptakan bentuk visual tata artistik seorang penata jarang menganalisis ataupun mengkaji lebih detail hingga memiliki adanya sebuah konsep untuk memperkuat dan lebih detail dalam melakukan penciptaan tata artistik, sehingga ketika penulis melakukan sebuah proses penciptaan maka sebagai penata artistik, penulis harus benar - benar memperhitungkan pertimbangan naskah, realita, dan konsep sutradara dengan tujuan untuk memberi kesesuaian pada keinginan konsep sutradara ataupun kenyamanan pandangan penonton dalam menyaksikan pertunjukan teater. Naskah "*Heart Of Almond Jelly*" karya Wishing Chong, dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris oleh Keiko Tsunade & Peter Marsh, dan dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia oleh Teguh Heri Prasetyo & Yoko Nomura, dengan penyalaras teks Gunawan Maryanto. Naskah ini dibuat pada tahun 2000, menceritakan curahan sepasang kekasih sebelum berpisah pada malam natal. Tatsuro tokoh laki - laki berperan sebagai *husband*, dan pengangguran menjadikannya salah satu penyebab perpisahan dengan Sayoko. Sayoko merupakan tokoh perempuan yang memiliki karakter pekerja keras, dan karena masalah keguguran ketika proses kelahiran, hubungan pasangan rumah tangga yang mereka jalani mulai kacau. Selain

itu, karena mereka menganggap bahwa hubungan rumah tangga yang dibangun hanyalah sebuah lelucon tetangga, maka mereka memutuskan untuk berpisah ketika malam natal yang diakhiri dengan pelukan.

Jenis karya *setting* yakni, *interior set* dengan acuan metode penciptaan tata artistik, pada "*The set designer's role*" dengan pendekatan dekorasi (*scenery*) dengan pendekatan latar peristiwa pada tahun 2000, dikawasan kastil Himeji dengan bentuk visual interior rumah. Selanjutnya yakni tata rias atau *make-up* penulis memilih *Make-up* Korektif dengan acuan teknik *Nearly natural* yang ditulis oleh Mary Quant menggunakan jenis *make-up* korektif dan kostum dengan pendekatan tahun 2000. Penciptaan tata artistik akan berusaha divisualisasikan oleh penulis dan mengaplikasikannya dengan pendekatan suasana Jepang pada tahun 2000.

Ketika penulis melakukan sebuah proses penciptaan maka sebagai penata artistik, penulis terlebih dahulu melakukan observasi melalui data verbal, data visual hingga membuat desain tentang *setting*, *make-up* dan kostum pada pertunjukkan ini. yang nantinya dibuat atau di visualisasikan secara utuh dalam sebuah pertunjukkan. Untuk membuat sebuah pertunjukan yang utuh atau menghadirkan sebuah suasana Jepang tahun 2000 tidaklah mudah, karena penulis harus benar - benar memperhitungkan pertimbangan naskah, realita, dan konsep sutradara dengan tujuan untuk memberi kesesuaian pada keinginan konsep sutradara dan kenyamanan pandangan penonton dalam menyaksikan pertunjukan teater oleh karena itu ketika proses tahap satu hingga pertunjukan terjadi, banyak sekali perubahan ataupun perkembangan dari segi *setting*, *make-up*, dan kostum. Perubahan dan perkembangan terjadi karena dibutuhkan adanya penyesuaian dari wilayah panggung, hingga perkembangan adegan yang dilakukan oleh sutradara terhadap pemain, sehingga bisa mempengaruhi rancangan dan bentuk tata artistik untuk lebih di sesuaikan kembali dengan perkembangan adegan dari sutradara.

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

## ABSTRACT

**Keywords:** Heart of Almond Jelly, Artistic Arrangement, Setting, Make-up, and Dressing

The artistic design is one of the supporting elements of Theater art with important elements that have several parts in it, namely the stage design or usually called the setting. The setting is a form of space and its devices created by artistic stylists to show the audience about the setting of events in the script. Make-up is an important thing in the show because by using it we can tell characters and costume can show the identity of a character. These three elements are the writer's desire to work on them, so the author chose the playscript "Heart of Almond Jelly", by Wishing Chong, Director Dimas Adi Putra.

"Heart of Almond Jelly" will be packed with Realist Staging Style, which is a form of performance that is very often presented or performed. But in general when creating a visual form of artistic arrangement, a stylist rarely analyzes or studies in more detail until it has a concept to strengthen and be more detailed in creating artistic arrangements, so that when the writer carries out a process of creation, as an artistic director, the author must really taking into account the considerations of the playscript, reality, and the concept of the director with the aim of giving conformity to the director's conceptual desires or the comfort of the viewers' views in watching theater performances. The "Heart of Almond Jelly" playscript by Wishing Chong is translated into English by Keiko Tsunade & Peter Marsh, and translated into Indonesian by Teguh Heri Prasetyo & Yoko Nomura, with the text alignment by Gunawan Maryanto. This playscript was created in 2000, telling a couple of lovers before parting on Christmas Eve. Tatsuro is a male characters who act as husband, and unemployment makes it one of the causes of the separation with Sayoko. Sayoko is a female character who is a hard-working character, and due to a miscarriage during the birth process, the relationship of the household partner they are living begins to fall apart. In addition, because they consider that the household relationship that is built is just a neighbor's joke, then they decide to separate when the Christmas Eve ends with a hug.

The type of works on the setting is the interior set with reference to the method of creating artistic arrangements, in "The set designer's role" with a decorating approach (scenery) with an approach to the background of events in 2000, in the area of Himeji castle with visual forms of home interiors. Furthermore, the makeup writer chooses is corrective Make-up with reference to Nearly natural techniques written by Mary Quant using corrective make-up and costume types with the 2000 approach. The creation of the artistic design will try to be visualized by the author and apply it with japaneses atmosphere in 2000.

When the writer carries out the process of creation, as an artistic director, the author first observes through verbal data, visual data to make designs about the settings, make-up and costumes on this show. which will be made or visualized

as a whole in a performance. To make a show that is intact or present a Japanese atmosphere in 2000 is not easy, because the writer must really take into many considerations of the script, reality, and the concept of the director with the aim of giving conformity to the director's conceptual desires and the viewer's comfort in watching theater performances because that when the process of phase one to the show happened, there were many changes or developments in terms of settings, make-up, and costumes. Changes and developments occur because of the need for adjustments from the stage area, to the development of scenes performed by directors towards players, so that it can influence the design and form of artistic arrangements to be more readjusted to the development of scenes from the director.



## PENDAHULUAN

Teater berasal dari kata Yunani  $\frac{2}{7}theatron^{\frac{3}{2}}$ , yang berarti tempat untuk menonton atau tempat pertunjukan. Dalam arti luas, teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. (Harymawan,1998:02). Hubungan kata  $\frac{2}{7}teater^{\frac{3}{2}}$  dan  $\frac{2}{7}drama^{\frac{3}{2}}$  bersanding sedemikian erat seiring dengan perlakuan terhadap teater yang mempergunakan drama lebih identik sebagai teks, naskah, lakon atau karya sastra. (Soemanto, 2001). Secara *etimologi*, kata  $\frac{2}{7}drama^{\frac{3}{2}}$  berasal dari kata *draomai* (kata kerja: *dran* ) dalam bahasa Yunani, dan menurut professor Alvin B. Kernan berasal kata kerja *dran* yang berarti berlaku ( $\frac{2}{7}to do^{\frac{3}{2}}$ ) atau bertindak ( $\frac{2}{7}to Act^{\frac{3}{2}}$ ). (Abdillah, 2008:1).

Tata artistik merupakan salah satu unsur dari seni pertunjukan teater yang berfungsi sebagai latar peristiwa, tempat, maupun suasana, sehingga tata artistik merupakan sebuah elemen penting yang memiliki beberapa bagian didalamnya, yakni Tata panggung, Tata Cahaya, Tata musik, Tata Rias, dan Tata Busana yang dapat membantu suatu pementasan menjadi sebagai suatu pertunjukkan (Santosa, 2008:47). Tata Artistik merupakan elemen pendukung pertunjukan teater yang memiliki fungsi maupun tujuan dalam penyampaian pesan naskah, sehingga fungsi dari tata

artistik merupakan media atau elemen pendukung penyampaian pesan pada pertunjukan. Pertunjukan teater dimasa sekarang para pelaku seni pertunjukan teater mengemas sebuah pertunjukan kurang memperhatikan fungsi dari tata artistik. Para pelaku seni hanya memvisualisasikannya dengan bentuk megah, dan mewah yang hanya berfungsi sebagai dekoratif atau tempelan  $\frac{3}{8}$  tempelan pada pertunjukan. Ketika melakukan penciptaan tata artistik seorang penata memerlukan adanya sebuah analisis naskah. Analisis naskah dilakukan sebagai bahan data visual yang disesuaikan dengan jaman ataupun latar peristiwa pada naskah. Ketika penata artistik mengetahui latar peristiwa pada naskah, dengan demikian akan memudahkan penata melakukan proses penggarapan, dengan menyesuaikan pada kebutuhan naskah. Selain itu penyesuaian dari analisis naskah akan memudahkan penonton dalam menyaksikan dan memahami isi cerita pertunjukan teater yang menghasilkan sebuah impresi atau kesan visual.

Naskah  $\frac{2}{7}Heart of Almond Jelly^{\frac{3}{2}}$  mempunyai pesan dan konflik antara sepasang suami istri dengan sebuah percakapan dimala m perpisahan yang berisi pengakuan keluh kesah semasa menjalani kehidupan bersama, lalunmemutuskan untuk berpelukan sebelum berpisah. Dialog pada setiap

percakapan di naskah mampu menyedot perhatian psikologis penonton dengan keromantisan percakapan terakhir sepasang suami istri. Keinginan penonton adalah menyaksikan pertunjukan teater tidak untuk melihat peristiwa keseharian di atas pentas, tetapi penonton lebih menyukai masalah percintaan dan penampilan dekorasi pentas dengan menikmati *skeneri*, musik dan tari yang eksotis yang kemudian kita kenal dengan Romantisme (Yudiaryani.2004:139-140).

Gaya Representasional merupakan gaya pementasan teater yang menyajikan bentuk pertunjukan dengan berusaha menampilkan bentuk nyata. Untuk menyajikan pertunjukan teater representasional, seorang aktor akan berlaku seperti pada realita, dan visualisasi pada penataan artistik juga berusaha menghadirkan bentuk visual yang sesuai dengan keadaan nyata, dan penonton akan menyaksikan sebuah potongan cerita kehidupan sesungguhnya. Gaya pementasan realis mulai muncul pada penghujung abad 19, dan mulai berkembang di seni teater modern Barat. Penanda yang kuat adalah timbulnya gagasan untuk mementaskan lakon kehidupan di atas pentas dan menyajikannya seolah-olah peristiwa itu terjadi secara nyata. Teater dengan gaya representasional merupakan gaya yang berusaha menampilkan kehidupan secara

nyata di atas pentas. Maka pertunjukan yang disaksikan oleh penonton seolah-olah bukanlah sebuah pentas teater, tetapi potongan cerita kehidupan yang sesungguhnya. (Santoso, 2008:53).

Pada umumnya ketika menciptakan bentuk visual tata artistik seorang penata memiliki adanya sebuah konsep ataupun memperkuat adanya analisis terlebih dahulu sebelum melakukan penggarapan atau penciptaan tata artistik. Penulis sangat tertarik untuk menulis, dan mengkaji Teknik penciptaan tata artistik. Ketika penulis melakukan sebuah proses penciptaan maka sebagai penata artistik, penulis harus benar-benar memperhitungkan pertimbangan naskah, realita, dan konsep sutradara dengan tujuan untuk memberi kesesuaian pada keinginan konsep sutradara dan kenyamanan pandangan penonton ketika menyaksikan pertunjukan teater. Selain itu Penata Artistik juga memiliki tantangan untuk mengkoordinasikan tim dalam mewujudkan karya Artistik yang benar-benar menarik, dan layak untuk disajikan kepada penonton.

Naskah *Heart Of Almond Jelly* karya Wishing Chong, dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris oleh Keiko Tsunade & Peter Marsh, dan dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia oleh Teguh Heri Prasetyo & Yoko Nomura, dengan penyalaras teks Gunawan Maryanto.

Naskah ini dibuat pada tahun 2000, menceritakan curahan sepasang kekasih sebelum berpisah pada malam natal. Tatsuro tokoh laki - laki berperan sebagai *husband*, dan pengangguran menjadikannya salah satu penyebab perpisahan dengan Sayoko. Sayoko merupakan tokoh perempuan yang memiliki karakter pekerja keras, dan karena masalah keguguran ketika proses kelahiran, hubungan pasangan rumah tangga yang mereka jalani mulai kacau. Selain itu, karena mereka menganggap bahwa hubungan rumah tangga yang dibangun hanyalah sebuah lelucon tetangga, maka mereka memutuskan untuk berpisah ketika malam natal yang diakhiri dengan pelukan.

Latar peristiwa pada tahun 2000 dimalam natal. Bermukim dikawasan masyarakat ekonomi menengah dikawasan kastil Himeji dengan bentuk visual interior rumah ayah Sayoko, yakni pemilik chindon merupakan latar terjadinya peristiwa pada naskah lakon. Interior yang tergambarkan yakni sebuah ruangan rumah Jepang yang berisikan sedikit property salah satunya Kotatsu, dan banyaknya kardus tersusun rapi. *Heart of Almond Jelly* merupakan naskah dengan adanya sebuah kesan, dan menarik perasaan penonton, sehingga penulis akan memberikan sebuah kesan dengan visual *setting*, yang meliputi tempat, ruang, dan waktu. *Setting* tempat

tidak akan berdiri sendiri atau selalu berhubungan dengan ruang, dan waktu. *Setting* Ruang merupakan *setting* dengan menunjukkan latar peristiwa pada lakon, sedangkan *Setting* waktu merupakan *setting* yang mempengaruhi suasana pada peristiwa lakon, seperti adanya pagi, siang, ataupun malam . Maka penulis sekaligus penata artistik memperlihatkan *Setting* tempat, dan ruang yang diwujudkan dengan bentuk latar tempat interior, sedangkan untuk *setting* waktu bisa diwujudkan dengan adanya perwujudan suasana melalui impresi atau kesan dengan menggunakan tata cahaya, tata musik, dan tata panggung.

Selanjutnya *Make-up* yakni, *make* yang berarti membuat, dan *up* berarti muncul. *Make-up* bisa diartikan sebagai memunculkan sebuah karakter tokoh yang disesuaikan dengan karakter tokoh pada naskah lakon. *Make-up* yang akan digunakan pada naskah *Heart of Almond Jelly*, yakni *Make-up* Karakter yang bersifat mengubah penampilan wajah seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku, dan bangsa, sehingga *make up* yang dihasilkan sesuai dengan karakter tokoh pada naskah, dan *Make-up* korektif merupakan tata rias yang diterapkan untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan demi mendapatkan kesempurnaan wajah, sedangkan untuk busana, akan

disesuaikan dengan peristiwa, dan budaya pada peristiwa di naskah lakon.

## Konsep Penciptaan

### Pemilihan Judul Dan Sinopsis

#### Judul

Judul dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah nama yang dipakai untuk buku atau bab. Dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud dari buku atau bab itu. Kata  $\frac{2}{7}$ Teknik $\frac{3}{2}$  pada kamus besar bahasa Indonesia merupakan pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri atau cara untuk membuat sesuatu yang berhubungan dengan seni. Kata  $\frac{2}{7}$ cipta $\frac{3}{2}$  menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau sesuatu angan  $\frac{3}{8}$  angan yang kreatif. Kata  $\frac{2}{7}$ Tata $\frac{3}{2}$  pada kamus besar bahasa Indonesia merupakan aturan, sedangkan artistik (biasanya dipakai dalam kata majemuk), sedangkan pengertian artistik adalah sebuah unsur dari seni pertunjukan yang memiliki beberapa elemen didalamnya seperti tata panggung, tata busana, tata rias, tata cahaya, dan tata musik, sehingga Teknik Penciptaan Tata Artistik Pada Naskah "Heart of Almond Jelly" merupakan judul yang dipilih penulis. Teknik penciptaan tata artistik yang penulis gunakan sebagai

judul dapat didiskripsikan sebagai cara atau langkah  $\frac{3}{8}$  langkah penciptaan dengan aadanya tahapan pembuatan Tata Artistik yang diawali melalui analisis naskah  $\frac{2}{7}$ Heart of Almond Jelly $\frac{3}{2}$ , dan selanjutnya penulis menjabarkan dengan adanya tahapan penciptaan Tata Artistik yang khususnya pada penciptaan tata artistik, set Interior, make up, dan busana. Proses penulisan skripsi berjudul  $\frac{2}{7}$  Teknik Penciptaan Tata Artistik pada naskah  $\frac{2}{7}$ Heart of Almond Jelly $\frac{3}{2}$ , karya wishing chong sutradara Dimas Adi Putra $\frac{3}{2}$  penulis memiliki adanya rujukan yang nantinya digunakan sebagai referensi tulisan, yakni salah satunya seperti tulisan Citra Smara Dewi, dan Fabius Hiapianto Koesoemadinata dengan bukunya yang berjudul menjadi skenografer, sebuah karya skenografi yang baik dan berhasil tentunya tercipta melalui proses kreativitas dan kerja sama tim. Adapun proses perencanaan karya skenografi atau tata artistik, yakni membaca teks/naskah pertunjukan, pengumpulan data, menginterpretasikan teks/naskah, membuat gambar sketsa, membuat gambar kerja, membuat maket, produksi, set up build, hingga finishing akhir.

#### Sinopsis

Tahun 2000, di Jepang, menceritakan curahan sepasang kekasih sebelum berpisah pada malam natal. Tatsuro

okoh laki - laki berperan sebagai *husband*, dan pengangguran menjadikannya salah satu penyebab perpisahan dengan Sayoko. Sayoko merupakan tokoh perempuan yang memiliki karakter pekerja keras, dan karena masalah keguguran ketika proses kelahiran, hubungan pasangan rumah tangga yang mereka jalani mulai kacau. Selain itu, karena mereka menganggap bahwa hubungan rumah tangga yang dibangun hanyalah sebuah lelucon tetangga, maka mereka memutuskan untuk berpisah ketika malam natal yang diakhiri dengan pelukan.

### **Tipe/Jenis Karya**

Seni pertunjukan drama realis dipilih oleh penulis sebagai jenis atau tipe karya. Sehingga penulis nantinya memvisualisasikan bentuk pertunjukan drama dengan *gaya/genre* yang berusaha menampilkan keadaan sehari - hari atau potongan kisah hidup yang nyata. Maka penulis memiliki tantangan tersendiri untuk menjadikannya sebuah jenis ataupun tipe karya seni pertunjukan Drama yang khususnya pada bentuk visualisasi dari segi Tata Artistik.

Tata Artistik yang akan divisualisasikan pada pertunjukan drama realis "Heart of Almond Jelly" yakni meliputi dari tata set panggung, property, *make-up*, kostum, musik, dan tata cahaya. Sehingga penulis sekaligus

Penata Artistik akan menghadirkan sebuah bentuk Tata Artistik yang berusaha menyerupai bentuk dari realitas yang ada, yakni interior pada rumah Jepang dengan penyesuaian latar peristiwa di naskah "*Heart of Almond Jelly*".

### **Gaya**

Gaya Representasional atau biasanya disebut dengan gaya realis, merupakan gaya pementasan yang berusaha menampilkan dengan kehidupan nyata. Sehingga penulis sekaligus penata artistik akan berusaha memvisualkan bentuk set interior rumah pada pendekatan rumah Jepang. Set Interior rumah Jepang menurut penulis memiliki gaya ataupun ciri khas tersendiri, yakni bentuk konstruksi rumah anti gempa yang minimalist dan ruangan cenderung berbentuk persegi, selain itu setiap rumah Jepang juga memiliki adanya sebuah properti kotatsu, yakni alat pemanas badan berupa meja kayu pendek berbentuk segi empat, dan dilengkapi pemanas elektrik permanen.

### **Proses penciptaan**

#### **Eksplorasi Dan Kerja Studio**

Eksplorasi dan kerja studio yang dilakukan oleh penulis ialah dengan melalui beberapa tahapan, yakni melakukan analisis naskah, selanjutnya membuat desain gambar, membuat

maket, lalu menyiapkan bahan, hingga melakukan penciptaan. Sebagai penata artistik menganalisis naskah berfungsi untuk mengetahui latar peristiwa naskah yang akan divisualisasikan dalam bentuk tata artistik, sehingga penulis sekaligus penata artistik memilih latar peristiwa terjadi di Jepang, Prefektur Hyogo, di kawasan kastil Himegi. Penulis memilih bentuk desain interior dikawasan tersebut, karena pada kutipan dialog pada naskah terdapat kisah yang memiliki unsur karakter pada penulis naskah. Penulis sekaligus penata artistik menginginkan kisah pada keluarga Wishing Chong dengan menghadirkan bentuk visual pada set interior rumah Jepang. Selain itu penulis sekaligus penata artistik juga akan melakukan penggarapan *make-up* dan kostum pada pemusik yang akan mengiringi naskah Heart of Almond Jelly dengan *style* kelompok musik *chindon'ya*.

#### Metode Analisa dan Evaluasi

Penulis sekaligus penata artistik ketika menciptakan visual bentuk pada tata artistik memiliki adanya tahapan proses. Tahapan proses awal penulis sekaligus penata artistik, yakni:

##### a. Tata Panggung

Analisis dan pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah bentuk

*set interior* menyerupai Rumah Jepang sekitar tahun 2000 -an. Berikut adalah data visual yang didapatkan penulis melalui pengamatan di internet.



Gambar 1

Pendekatan *Eksterior* rumah Jepang



Gambar 2

Pendekatan *Interior* rumah Jepang

Desain Gambar

Desain dari konsep penataan panggung yang di inginkan seorang penata artistik selaku penulis dalam naskah ini



Gambar 3

Desain Gambar Tampak Depan



Gambar 4

Desain Gambar Tampak Atas

b. Tata Busana dan Tata Rias

Tata Rias dan Tata Busana merupakan elemen tata artistik berfungsi sebagai penegas identitas tokoh. Tata Rias dan Busana yang akan penulis jadikan pendekatan, yakni *Make up* dan Busana Jepang sekitar tahun 2000 -an. Pendekatan dan Desain Tata Busana dan Tata Rias:

Tokoh Tatsuro



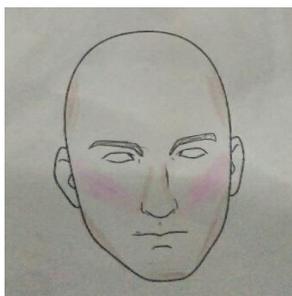
Gambar 5

Gambar pendekatan Busana tokoh Tatsuro



Gambar 6

Desain Gambar Busana tokoh Tatsuro



Gambar 7

Desain Gambar Tata Rias

T okoh Tatsuro



Gambar 8

Desain Gambar Tata Rias Tokoh Sayoko

**Materi Penyampaian Karya**

a. Mempelajari naskah

Tugas penata panggung pada saat ini adalah menemukan detail-detail kemungkinan kecil yang bisa dihadirkan diatas panggung. Dan menemukan semua kejadian pada setiap adegan dalam cerita. Semua dicatat dengan lengkap dan ditata agar tidak ada yang terlewatkan. Semua data tersebut dibuat sebagai pedoman untuk pembuatan seting dan dekorasi.

b. Diskusi Dengan Sutradara

Hasil sketsa yang telah dibuat oleh penata panggung akhirnya akan diperlihatkan dengan sutradara sebagai bahan diskusi., Selanjutnya penata panggung dapat membuat dan mendesain ulang tersebut dengan jelas seperti apa yang di inginkan.

c. Menghadiri latihan

Setelah menentukan gambar yang sesuai dengan keinginan penata panggung harus melihat dan mengikuti latihan. Karena tugas tata panggung tidak hanya membuat dekorasi ataupun seting tetapi juga mengatur lalu lintas bloking aktor.

d. Mempelajari panggung

Karakteristik dari sebuah panggung tidaklah sama ada yang lebar, kecil, besar, dan juga panjang. Dengan begitu akan mempengaruhi jarak pandang penonton, karena itu hal ini dapat mempengaruhi efek artistik pada tata panggung.

e. Membuat gambar rancangan

Tahap berikutnya adalah membuat gambar rancangan yang telah disesuaikan dengan ukuran panggung. Gambar rancangan ini harusnya sudah menggunakan warna sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.

f. Penyesuaian akhir

Setelah semua data sudah beres atau lengkap hal selanjutnya dilakukan penata panggung adalah membuat gambar final atau gambar yang sudah finish untuk pementasan agar sutradara, aktor, dan *crew* artistik tidak bingung akan bagaimana seting dekorasi yang ada diatas panggung.

g. Membuat maket

Setelah itu membuat maket atau replika bentuk bangunan yang ada diatas panggung. Sebenarnya membuat maket bukanlah suatu keharusan, tetapi maket akan memberikan gambaran keseluruhan yang nyata dari tata panggung yang akan dikerjakan.

## HASIL PENCIPTAAN

### Setting

### PERFORMANCE



Gambar 9

(Adegan opening)

$\frac{2}{7}$  Tokoh Sayoko membaca majalah $\frac{3}{2}$



Gambar 10

$\frac{2}{7}$  Adegan Tokoh Tatsuro dan Sayoko makan Oden $\frac{3}{2}$



Gambar 11“ Adegan Tokoh Tatsuro menghibur Tokoh Sayoko”



Gambar 19

“Adegan Tokoh Tatsuro marah akan tindakan Tokoh Sayoko yang berlebihan”



Gambar 12

“Adegan Tokoh Tatsuro memanaskan Sake kedalam Microweve”



Gambar 20

$\frac{2}{7}$ Adegan Tokoh Tatsuro dan Tokoh Sayoko berpelukan sebagai tanda salam perpisahan $\frac{3}{2}$



Gambar 15

“Adegan Tokoh Sayoko menghangatkan Badan didekat Danbo”

## Tata Rias dan Busana

### PERFORMANCE



Gambar 21



Gambar 22

$\frac{2}{7}$ Gambar Tata Rias dan Tata Busana

Tokoh Tatsuro $\frac{3}{2}$



Gambar 21

Gambar 22

$\frac{2}{7}$ Gambar Tata Rias dan Tata Busana

Tokoh Sayoko $\frac{3}{2}$

## Penutup

### Kesimpulan

Penelitian dan penciptaan karya seni merupakan aktivitas dengan membutuhkan kesabaran dan pertanggung jawaban untuk setiap prosesnya, maka penulis menyimpulkan

bahwa untuk menghadirkan karya seni terutama pada penciptaan tata artistik merupakan sebuah penciptaan yang tidak hanya disajikan dengan bentuk indah ataupun menarik, akan tetapi bagaimana menjadi seorang penata artistik memiliki adanya kesan dan pesan ketika menghadirkan visual pada penataan artistiknya.

### Saran

Proses menciptakan karya seni pertunjukan tidak boleh diremehkan, terutama dalam perancangan tata artistiknya. Kesalahan ketika menganggap sepele perancangan tata artistik, maka kita tidak akan menemukan sesuatu yang utuh pada pertunjukan, karena tata artistik merupakan elemen seni pertunjukan dengan memiliki banyak kemungkinan dalam penyajian pertunjukan untuk menjadikannya lebih tampak utuh dan dapat memanjakan mata penonton. Penulis menyarankan ketika kita menjadi seorang penata artistik maka lebih baik mencari banyak referensi tentang naskah yang ditentukan, selain itu banyak merancang desain gambar untuk mendapatkan kemungkinan yang terjadi agar pertunjukan memiliki adanya keutuhan dalam penyajiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press.
- Quant, Marry. 1996, 1998. *Classic Make up and Beauty*. New York: 95 Madison Avenue.
- Debreceni, Todd. 2009, *Special make-up effects for stage & screen : making and applying prosthetics*. China: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Delamar, Penny. 2013, *The Complete Make-Up Artist Second Edition Working In Film, Fashion, Television, and Theatre*. Illinois: Northwestern University Press Evanston.
- Dwi, Agnes. 2014. *Konstruksi Kayu Untuk Rumah dan Bangunan Sederhana*. Yogyakarta: Taka Publisher.
- Fariyanti, Sri. Harahap, Susi. 2012. *Menjadi Desainer Interior*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jakob, Sumardjo. 1996, *Ikhtisari Sejarah Teater barat*. Bandung: Angkasa.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata Dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-Up Karakter Untuk Televisi&Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Smara, Citra. Hiapianto, Fabianus. *Menjadi Skenografer*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo Bekerja Sama Dengan Yayasan Adikarya IKAPI Dan The Ford Foundation .
- Suhadiman. 1988. *Perspektif Dan Proyeksi*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Thomas, Terry. 1998. *Creative Your Own Stage Sets*. London: The Bath Press.
- Wilson, Edwin. 2007. *The Theater Experience*. New York: Mc Graw Hill.